

BAB III
KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN
MENURUT PAULO FREIRE DAN HAMKA

A. Biografi Paulo Freire

1. Latar belakang kehidupan dan kondisi sosial Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang pendidik, teolog, humanis, sosialis dan bahkan dianggap messias dunia ketiga (khususnya masyarakat Amerika Latin) ia tidak hanya seorang yang kontroversial dengan metode pendidikan revolusionernya namun juga sosok yang sulit diterka. Pemikirannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang telah mencabut manusia dari kesadarannya.¹

Paulo Freire lahir pada 19 september 1921 di Recife, kota pelabuhan diTimur Laut Brazil, dia berasal dari keluarga kelas menengah, ayahnya bernama Joachim Themistocles Freire berprofesi sebagai polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande de Norte. Ayahnya adalah seorang pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi. Baik budi, cakap, dan mampu untuk mencintai.dan ibunya bernama Edultrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, beragama

¹Hasanuddin Wahid, *Arti Lapar Bagi Anak Sekolah*, Dalam: Safiul Arif, *Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, (Malang : Pustaka Pelajar, 2003), hlm.145.

Katolik, lembut, baik budi, dan adil. Merekalah yang dengan contoh dan cinta mengajarkan kepada Paulo Freire untuk menghargai dialog dan menghormati pendapat maupun pilihan orang lain. Kehidupan orang tua Freire tergolong kelas menengah, namun sering mengalami kesulitan financial. Situasi seperti itulah yang membuat Freire menyadari arti lapar bagi anak sekolah dasar. Dan situasi itu juga membuat ia pada waktu kecil bersumpah untuk membaktikan hidupnya melawan kemiskinan dan kelaparan serta membela kaum miskin sehingga tidak ada anak lain yang akan merasakan penderitaan seperti yang pernah ia alami.² Situasi ini terjadi pada tahun 1929 dimana krisis ekonomi melanda hampir di seluruh kota di Brazil.³ Kendati demikian semangat Freire tidak surut untuk tetap membela dan memperjuangkan kesejahteraan kaum marginal dan minoritas. Kritik-kritiknya terhadap dehumanisasi melahirkan sebuah ide brilliant, yaitu bagaimana agar masyarakat lebih bersifat humanis sebab hanya dengan semangat humanisme yang mementingkan pembebasan dan kemerdekaan tiap orang-lah, maka penindasan dapat dihapuskan. Sama seperti pendidikan tradisional pada masa Freire, pendidikan bukan saja

² Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm.22.

³ Mariatul Kiftiah, *Paulo Freire dan Pemikirannya*, Dalam [Http://MariatulKiftiah.Blogspot.Com /2011/06/Paulo Freire-Dan-Pemikirannya.html](http://MariatulKiftiah.blogspot.com/2011/06/Paulo-Freire-Dan-Pemikirannya.html) diakses pada 21 desember 2013.

tidak menampakkan unsur pemerdekaan, bahkan ia juga jauh dari humanisme.⁴

Pada tahun 1943, Freire mulai belajar di Universitas Recife, sebagai seorang mahasiswa hukum, tetapi ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah benar-benar berpraktik dalam bidang tersebut. Sebagai buktinya, ia pernah berkarier dalam waktu pendek sebagai seorang pengacara. Sebaliknya, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah menengah, mengajar bahasa Portugis selama 6 tahun (1941-1947). Pada tahun 1944, Freire melangsungkan pernikahan dengan Elza Maia Costa Olivera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Dari pernikahannya dengan Elza melahirkan tiga orang putri dan dua orang putra.

Pasca pernikahannya itu kemudian naluri dan kepedulian Freire pada pendidikan mulai tumbuh, ia banyak membaca buku-buku tentang pendidikan, filsafat dan sosiologi ketimbang buku-buku hukum yang menjadi sarana penghasilannya. Pada 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja itu, terutama ketika bekerja di antara orang-orang miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang

⁴ Hasanuddin Wahid, *Arti Lapar Bagi Anak Sekolah*, Dalam: Safiul Arif, *Pemikiran Pemikiran Revolusioner*, hlm. 154.

belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan. Tahun 1959, Freire menyerahkan disertasi doktoral di Universitas Recife dengan judul *Educacao e Atualidade Brasileira* (Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brazil). Di kemudian hari, ia bahkan diangkat sebagai guru besar bidang sejarah dan filsafat pendidikan di universitas tersebut.

Pada 1961-1964, Ia diangkat sebagai Direktur Pertama dari Departemen Perluasan Kebudayaan Universitas Recife. Dan pada 1962, Ia mendapatkan kesempatan pertama untuk menerapkan secara luas teoriteorinya. Saat itu, 300 orang buruh kebun tebu diajar untuk membaca dan menulis hanya dalam 45 hari. Sebagai tanggapan terhadap eksperimen ini, pemerintah Brazil menyetujui dibentuknya ribuan lingkaran budaya di seluruh negeri. Karena keberhasilannya dalam program pemberantasan buta huruf di daerah Angicos, Rio Grande do Norte, Ia diangkat sebagai Presiden dari Komisi Nasional untuk Kebudayaan Populer.

Pada tahun 1964, terjadi kudeta militer di Brazil, yang mengakhiri upaya itu. Rezim yang berkuasa saat itu menganggap Freire seorang tokoh yang berbahaya, karena itu mereka menahannya selama 70 hari sebelum akhirnya “mempersilahkan” Freire untuk meninggalkan negeri itu. Ia memulai masa 15 tahun pembuangannya dan tinggal untuk sementara waktu di Bolivia. Dari Bolivia ia pindah ke Chili dan berkerja selama 5 tahun untuk organisasi internasional Christian Democratic Agrarian Reform Movement. Dalam masa 5 tahun ini, ia dianggap sangat berjasa

menghantar Chili menjadi 1 dari 5 negara terbaik di dunia yang diakui UNESCO sukses dalam memberantas buta huruf. Pada tahun 1969, ia sempat menjadi *visiting professor* di Universitas Harvard. Antara tahun 1969-1979, ia pindah ke Jenewa dan menjadi penasihat khusus bidang pendidikan bagi Dewan Gereja Dunia. Pada masa itu Freire bertindak sebagai penasihat untuk pembaruan pendidikan di bekas koloni-koloni Portugis di Afrika, khususnya Guinea Bissau dan Mozambik. Pada akhir tahun 1960-an inilah ia menulis salah satu bukunya yang paling terkenal, *Pedagogy of the Oppressed*.

Pada tahun 1986 juga, istrinya Elza meninggal dunia. Kemudian Freire menikahi Maria Araújo Freire dan melanjutkan pekerjaan pendidikannya sendiri yang radikal. Tahun 1988, ia ditunjuk menjadi Menteri Pendidikan untuk kota Sao Paulo, sebuah posisi yang memberinya tanggung jawab untuk mereformasi dua pertiga dari seluruh sekolah negeri yang ada. Pada 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di São Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire. Freire meninggal pada 2 Mei 1997, dalam usia 75, akibat penyakit jantung. Selama hidupnya, Ia menerima beberapa gelar doktor honoris causa dari berbagai universitas di seluruh dunia. Ia juga menerima beberapa penghargaan, di antaranya:

- a. UNESCO's Peace Prize tahun 1987

- b. Dari The Association of Christian Educators of the United States sebagai The Outstanding Christian Educator pada tahun 1985.

Penghargaan Raja Baudouin (Belgia) untuk Pembangunan Internasional.⁵

2. Karya-karya Paulo Freire

- a. *Education As The Practice Of Freedom*.
- b. *Pedagogy of the Opressed* (1970),
- c. *Cultural Action for Freedom*(1970),
- d. Tahun 1969-1970 Freire menerbitkan dua buah artikel untuk Harvard Educational Review yang berjudul “Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom” dan “Cultural Action an Conscientization”. Kedua artikel ini memuat hamper seluruh teori kependidikannya kedalam bahasa Inggris yang pertama karena karya-karya tulisnya yang lain selalu dalam bahasa Spanyol dan Portugis.
- e. Buku *Pedagogy of the Heart* (1999) merupakan buku paling menarik karena Freire berusaha melihat kedalam hidupnya sendiri untuk berefleksi tentang pendidikan dan politik. Freire menampilkan dirinya sebagai democrat yang tidak mengenal kompromi dan pembaharu radikal yang gigih, pengalamannya semasa dalam pembuangan hingga pengalamannya dalam menjabat sebagai menteri pendidikan Sao Paolo

⁵Mariatul Kiftiah, *Paulo Freire Dan Pemikirannya*, Dalam [Http://Mariatulkiftiah.Blogspot.Com](http://Mariatulkiftiah.Blogspot.Com) /2011/06/Paulo Freire-Dan-Pemikirannya.Html Diakses Pada 21 Desember 2013.

justru semakin memperbesar komitmennya kepada orang-orang terpinggir, lapar dan buta huruf akibat rezim Brazil yang menindas.⁶

B. Biografi Hamka

1. Latar belakang kehidupan dan kondisi sosial Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam pada tahun 1920an, ia memberikan bantuannya pada usaha mendirikan sekolah Normal Islam di Padang pada tahun 1931, ia menentang komunisme dengan sangat gigih pada tahun 1920-an dan menyerang ordonansi guru pada tahun 1920 serta ordonansi sekolah liar tahun 1932.⁷Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934).

⁶ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004), hlm. 28-30.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: Lp3es Anggota Ikapi, 1985), cet-3, hlm. 46.

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.⁸

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan

⁸ [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah), 20-12-2013

dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi.

Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistim *halaqah*. Pada tahun 1916, sistim klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistim klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistim hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik.

Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁹

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama *Zinaro*. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diijinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya

⁹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 21-22

ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.¹⁰

Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.¹¹ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran ke-Islaman Hamka. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. *Rihlah Ilmiah* yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925)

¹⁰Samsul Nizar, *Memperbincangkan*, hlm. 22-23

¹¹M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi Dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 201-202.

dengan membawa semangat baru tentang Islam.¹² Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.¹³

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi koresponden di harian *Pelita Andalas*. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian *Bintang Islam* dan *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta. Berkat kepiawaiannya Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*. Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah puang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam.¹⁴ Hamka bukan saja sebagai pujangga,

¹²A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. 1, hlm. 101

¹³H. Rusydi, *pribadi dan martabat buya prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), cet-2, hlm.2

¹⁴[Http://Vakho.Multiply.Com/Journal/Item/2/Biografi_Hamka](http://Vakho.Multiply.Com/Journal/Item/2/Biografi_Hamka), 20-12-2013

wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

2. Karya-karya Hamka

- a. *Tasawuf modern* (1983),
- b. *Lembaga Budi* (1983,
- c. *Falsafah Hidup* (1950).
- d. *Lembaga Hidup* (1962).
- e. *Pelajaran Agama Islam* (1952).
- f. *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30*.
- g. *Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV* (1979).
- h. *Islam dan Adat Minangkabau* (1984).
- i. *Sejarah umat Islam Jilid I-IV* (1975)..
- j. *Studi Islam* (1976),
- k. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973).
- l. *Si Sabariyah* (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau.
- m. *Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1979),
- n. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936),
- o. *Merantau Ke Deli* (1977), *Terusir*,
- p. *Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti Yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox Dan*

Modernisme, Muhammadiyah Di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid Dan Mujadid, dan lain-lain.

C. Konsep Kurikulum Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Hamka

Kurikulum merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan mengemukakan bahwa komponen kurikulum terdiri dari : komponen tujuan, komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen pola dan strategi belajar-mengajar, serta komponen evaluasi.¹⁵

Kurikulum dalam pandangan Freire berpusat pada “problematisasi” situasi yang kongkret. Peserta didik bersama pendidiknya memaknai berbagai persoalan seputar pengalaman hidupnya dan berusaha memecahkannya. Sebagai mediator, pendidik berfungsi meyakinkan atas realitas yang diketahui oleh peserta didiknya, lantas secara bersama menganalisisnya sehingga peserta didik membangun ilmunya sendiri secara kritis dan kreatif. Peserta didik mencari tahu arti pengetahuan yang telah dibangunnya lewat diskusi dengan pendidik maupun dengan kawan-kawanya. Pendidik juga aktif dalam mencari kejelasan, menanyakan kebenaran, dan mengevaluasi alternatif yang ada. Akan nampak bahwa pendidik juga berperan sebagai teman belajar bagi peserta didik.

Kurikulum yang bertolak dari realitas kongkret peserta didik serta berdasarkan atas prinsip-prinsip yang dinamis, bukan pola statis (seperti dalam

¹⁵ Jon Wiles, Joseph Bondi, *Curriculum Development A Guide To Practice*, (New Jersey : Merril Prentice Hall,2002), hlm. 34.

pendidikan sistem bank), adalah mutlak bagi proses pendidikan yang sejati yang membebaskan.¹⁶ Inilah yang dimaksud Freire dengan perlunya perlunya *experience-centered curriculum* dalam sistem sekolah.

Aspek-aspek dalam *experience-centered curriculum* didasarkan pada kebutuhan dan minat peserta didik untuk, kemudian diarahkan bagi perkembangan pribadinya secara integral terutama aspek berfikir, emosi, motorik, dan pengalaman sosial. Jadi pokok-pokok bahasan yang ada dalam kurikulum terutama mengacu pada realitas kehidupan yang wajar dan problem pengalaman hidup peserta didik. dengan pendekatan demikian ini, peserta didik tidak saja dipersiapkan supaya mampu mengantisipasi masa depan. Namun juga sekaligus menyadari dan ikut berpartisipasi dengan situasi sosial sesungguhnya di mana ia dan sekolah adalah bagiannya.¹⁷

Begitu juga Hamka menawarkan kurikulum pendidikan Islam paling tidak hendaknya mencakup dua aspek, yaitu *pertama*, ilmu-ilmu al-Qur'an, al-sunnah, syariah, teologi, metafisika islam (tasawuf) : ilmu linguistik seperti bahasa arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusastraan. *Kedua*, ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial), alam, terapan dan teknologi.¹⁸ Hal ini ditujukan agar *fitrah* peserta didik berkembang secara

¹⁶Paulo Freire, *Education For Critical Consciousness*, (london : sheed and ward, 1979)

¹⁷Siti Murtiningsih, "Pendidikan Alat Perlawanan" *Teori radikal Paulo Freire*, (yogyakarta : resist book. 2006).h.109.

¹⁸HAMKA, *Tasawuf Modern*, hlm, 78-86.

optimal, maka seluruh materi pendidikan yang ditawarkan hendaknya berjalan secara integral.

Hal lain yang mutlak diperlukan agar proses belajar mengajar berjalan efektif adalah tersediannya kurikulum yang *credible, fleksibel, dan acceptable*. Dalam hal ini, Islam dengan ajarannya yang universal memotivasi umatnya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang disenanginya. Hanya saja dalam sistematisnya, perlu mempertimbangkan aspek manfaatnya, baik individu peserta didik, masyarakat, maupun alam semesta.

Berikut ini penulis akan mencoba membandingkan pemikiran Paulo Freire dan Hamka mengenai pemikiran kedua tokoh terhadap komponen kurikulum pendidikan.

1. Perbandingan Konsep Tujuan Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Hamka

a. Tujuan Pendidikan Menurut Freire

Dalam hal ini sebagaimana Freire mendasari landasan epistemologinya dengan nilai kemanusiaan Freire juga mendasari kerangka aksiologisnya pada nilai humanisme yang berimplikasi pada kemaslahatan manusia, dalam kerangka aksiologinya Freire berasumsi bahwa kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak tiap manusia. Hak ini perlu diberikan ruang agar manusia tumbuh menjadi makhluk yang imajinatif dan kreatif.

Sebab itu Freire merumuskan sebuah konsep tujuan pendidikan yang dapat memberikan hak manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan kreativitasnya sendiri, Berikut konsep tujuan pendidikan dalam pandangan Freire :

1) Pendidikan untuk penyadaran (*Conscientizacao*)

Konsep pendidikan freire yang paling urgen adalah bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas sosialnya (*Conscientizacao*). Penyadaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan harus mengandung muatan realistik, dalam materi ajar berhubungan dengan fenomena actual dari realitas sosial masyarakat, sehingga setelah mengenyam pendidikan peserta didik menjadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sosial sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia.

2) Pendidikan untuk pembebasan

Dalam banyak kesempatan Freire mengatakan bahwa pendidikan nilai paling vital bagi proses pembebasan manusia. Baginya pendidikan jalur permanen pembebasan, dan berada dalam dua tahap : *pertama* pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka dan melalui gerakan praksis

untuk mengubah keadaan itu. *Kedua* pendidikan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan.¹⁹

3) Pendidikan untuk humanisasi

Humanisasi merupakan fitrah manusia, namun ia sering diingkari oleh manusia sendiri (terutama oleh golongan penindas) : justru karena adanya pengingkaran tersebut, humanisasi menjadi disadari. Pengingkaran biasanya berupa perlakuan tidak adil, pemerasan, penindasan dan kekejaman kaum penindas. Bentuk kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, serta perjuangan mereka untuk menarik kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang.

b. Tujuan Pendidikan Menurut Hamka

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan tujuan semua aktifitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah, dan bermakna. Secara filosofis pendidikan islam bertujuan untuk membentuk *insan al-kamil* atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep setidaknya pendidikan islam seyogiannya diarahkan pada dua dimensi, yaitu : *pertama*, dimensi dialektika horizontal

¹⁹Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan, Dalam Omi Intan Naomi, Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konserfatif, Liberal, Dan Anarkhis.*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 446-447

terhadap sesamanya. *Kedua*, dimensi ketundukkan kepada Allah.²⁰ Hamka menilai tujuan pendidikan Islam adalah “mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia”,²¹ serta “mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya”.²²

Pandangan Hamka ini secara substansial pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak ulama. Mengingat keulamaan bukan hanya soal kedalaman ilmu, akan tetapi juga berkaitan dengan akhlak, pengakuan masyarakat (social recognition), dan aktifitas kehidupan kekinian. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya berorientasi pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Dalam arti lain, tujuan pendidikan Islam yang dibangunnya bukan hanya bersifat internal bagi peserta didik guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan mengenal Khaliknya, akan tetapi juga secara eksternal mampu hidup dan merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta. Untuk mencapai tujuan ideal ini, pendidikan Islam hendaknya diformulasi secara sistematis dan

²⁰ A.M.Saefuddin, *Desekularisasi pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung : Mizan 1991), hlm. 126.

²¹ HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta : Djajamurni, 1962), hlm. 13.

²² HAMKA, *Lembaga Budi*, hlm. 2-3.

integral, sehingga dapat merangsang tumbuhnya dinamika fitrah peserta didik secara optimal.²³

2. Perbandingan Konsep Isi/Materi Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Hamka

a. Isi/Materi Pendidikan Menurut Freire

Materi pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling menentukan dalam menciptakan dan meningkatkan mutu pendidikan. Terkait dengan konsep dari materi pendidikan Freire, maka materi pendidikan yang ia terapkan adalah bersifat “kontekstual”, artinya berisi tentang realitas sosial masyarakat. Pendidikan kontekstual adalah sebuah teori dan model pendidikan yang mengupayakan peserta didik untuk menjadi subjek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial.

Pendidikan bisa mengambil kesadaran sebagai suatu titik tolak yang menampilkan sesuatu yang oleh Freire disebut “arkeologi kesadaran”,²⁴ yaitu sesuatu pengujian atas pemikiran manusia yang menemukan keadaan sadar. Pendidikan yang bermuatan materi ajar yang bersifat kontekstual, mengarahkan pada peserta didik untuk berinteraksi dengan dunianya, karena tugas pendidikan adalah

²³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 117.

²⁴ M. Yunus, *Pendidikan* 43-44

memproblematisasi realitas sosial menjadi bagian dari pada manusia sebagai peserta didik.

Dalam pandangan Freire pengetahuan sejati diperoleh melalui problematisasi atas diri sendiri dalam kaitannya dengan dunia luar, juga dalam dunia lain, yang tujuan akhirnya adalah historitas manusia sebagai subjek.²⁵ pengetahuan bukanlah sejenis tiruan dari realitas pengetahuan juga bukan gambaran dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari tindakan seseorang yang bersifat kognitif pada kenyataan yang ada.

Freire dalam peadagoginya membuat tiga skema dalam merumuskan pendidikan kontekstual :

1. Investigasi, yaitu pengujian dan penemuan kesadaran manusia yang bersifat magis, naïf dan kritis
2. Tematisasi, yaitu pengujian semesta tematis dengan reduksi, penemuan tema-tema sebelumnya
3. Problematisasi, yaitu penemuan-penemuan situasi rumit dan tindakan-tindakan limit yang mengarah pada praktis otentik tindakan cultural permanen untuk membebaskan.²⁶

b. Isi/Materi Pendidikan Menurut Hamka

²⁵ Paulo Freire, *peadagogy of the oppressed*, hlm.

²⁶E. Collins, S,J, *Paulo*. 150-151

Ada dua orientasi pemikiran tentang pembagian materi pendidikan. Pada satu sisi, materi pendidikan hendaknya berorientasi pada pengembangan akal (filsafat). sementara sisi lain pada pengembangan rasa (agama). Menurut Hamka , kedua orientasi materi tersebut amat penting saling mengisi antar satu dengan yang lain. pendidikan yang didasarkan agama akan menumbuhkan keyakinan pada ketentuan allah dan menjadi nilai control perilakunya. Sementara pendidikan akal (filsafat) akan membantu peserta didik membangun peradaban umat secara dinamis, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya.²⁷

Berikut Hamka membagi materi pendidikan islam dalam empat macam. Keempat materi tersebut antara lain adalah :

a. Ilmu-ilmu Agama

Ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqih, tafsir, hadis, nahwu, bayan, mantiq, akhlak, dan sebagainya. Pelaksanaan pendidikan yang mengedepankan materi agama, merupakan suatu kemestian pada setiap lembaga pendidikan. Melalui muatan materi keagamaan, diharapkan akan menjadi alat kontrol sekaligus ikut mewarnai pembentukan peserta didik.²⁸ Penekanannya bukan hanya pada sebatas *transfer of knowledge* (mengajar), akan tetapi

²⁷HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm.203.

²⁸HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm.204.

lebih dari itu sebagai *transfer of value* (mendidik). Banyak orang memiliki ilmu agama yang demikian mendalam, akan tetapi dalam kehidupan kepribadiannya tidak memantulkan nilai-nilai yang bersifat agamis, sebagaimana yang terkandung dalam ilmu yang dimilikinya.

b. Ilmu-ilmu Umum

Ilmu-ilmu umum, seperti sejarah, filsafat, kesusasteraan, ilmu berhitung, ilmu bumi, ilmu falak, ilmu tubuh (biologi), ilmu jiwa (psikologi), ilmu masyarakat (sosiologi), ilmu-ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pemerintahan, sejarah, dan lain sebagainya.²⁹

Dengan ilmu-ilmu tersebut khususnya filsafat akan membuka dinamika berfikir, wawasan keilmuan dan kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam kehidupan sosial yang demikian dinamis. Mereka akan mampu memikirkan fenomena alam sebagai ayat-ayat Allah dalam sebuah penelitian dan analisis untuk kemudian membangun sebuah peradaban yang *rahmatat li al-'alamin*, dalam mengemban tugas kekhalifahannya di muka bumi.

c. Keterampilan Praksis

Keterampilanpraksis, seperti berbaris akan menjadikan peserta didik hidup lebih teratur dan bisa diatur : memanah, berperang, berenang, dan berkuda akan membuat tubuh peserta

²⁹HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, hlm. 771.

didik menjadi sehat dan kuat. Dalam kaitannya dengan pendidikan, pelaksanaannya seyogianya bernuansa edukatif dan menunjang pencapaian tujuan pendidikan (Islam).³⁰ Pendekatan yang bervariasi akan menjadikan proses pendidikan lebih dinamis, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dengan materi pelajaran teoritis yang monoton. Terbinanya fitrah jasmani, memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan ibadah syari'at : seperti shalat, puasa, dan haji yang pelaksanaannya memerlukan kekuatan jasmaniah.³¹

d. Kesenian

Kesenian seperti ilmu musik, menggambar, menyanyi, dan memahat. Dengan ilmu tersebut, peserta didik akan memiliki rasa keindahan, senantiasa berupaya memperhalus budi rasanya (etika) dengan kebenaran.³² “Pandanglah Tuhan melalui jendela keindahan”.³³ Melalui rasa keindahan tersebut, manusia mampu mengahayati harmonisasi kehidupan. Kunci keindahan dalam diri manusia adalah sabar dan tawakkal, serta melihat seluruh persoalan sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah.³⁴ Perhatian Hamka terhadap seni keindahan sebagai bagian pendidikan

³⁰HAMKA, *Falsafah Hidup*, hlm. 75-82 : Lebih Lanjut Pembagian Materi Pendidikan Islam Berikut Penjelasannya Lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 543-74.

³¹ Bandingkan Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak*, Hlm. 224-7 ; Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (BANDUNG : AL-MAARIF, 1984), H.184-5.

³²HAMKA, *Lembaga Hidup*, HLM. 201-2.

³³HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, hlm.132.

³⁴Ibid, hlm.80.

menempatkannya sebagai figur ulama yang unik dan memiliki dimensi intelektual ulama generalistik.

3. Perbandingan Konsep proses Pembelajaran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Hamka

a. Konsep Metode Pembelajaran Menurut Freire

Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, dimana para murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan dan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal dan di ulangi dengan patuh oleh murid. Inilah konsep pendidikan “gaya bank”.³⁵

Seperti halnya terjadi di sekolah-sekolah Freire berusaha membongkar watak pasif dari praktik pendidikan tradisional yang melanda dunia pendidikan, Dia menganggap bahwa pendidikan pasif sebagaimana dipraktikkan pada umumnya pada dasarnya melanggengkan “sistem relasi penindasan”. Berikut Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut:

1. Guru mengajar murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru bicara, murid mendengarkan.
5. Guru mengatur, murid diatur.

³⁵ Paulo Freire, “*Pendidikan Kaum Tertindas*”, (Jakarta : LP3S 2001) hlm.50.

6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti.
7. Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
8. Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri.
9. Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid.
10. Guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya.

Tidak mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank menyamakan manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda yang gampang diatur. Konsep pendidikan gaya bank tersebut akan memelihara kontradiksi, dan mempertajamnya, sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berpikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada murid". Murid hanya mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru, tanpa menyadari dan memahami arti dan makna yang sesungguhnya. Inilah yang disebut Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture of silence*).³⁶

Metode dialogis merupakan upaya yang dilakukan oleh Freire terhadap pendidikan “gaya bank”, yang telah menjadikan pendidikan sebagai ajang monopoli pendidik terhadap peserta didik di sekolah.

³⁶ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam Dan Pembebasan*, hlm. 48.

Peserta didik akan menjadi sangat tumpul daya kreasinya jika pendekatan model monolog tersenut tetap diterapkan. Menurut Freire dialog antar manusia harus berdasarkan atas kepekaan terhadap kemampuan bawaan untuk menemukan diri sendiri. Dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain meskipun menurut perasaan kebudayaan dianggap lebih rendah, memperlakukan orang lain sederajat, keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. Dialog menuntut kepercayaan yang besar bahwa manusia pada hakikatnya dipanggil untuk menjadi subjek yang harus mengubah dunia, membuat kehidupan ini semakin penuh dan semakin kaya, baik secara individual maupun secara kolektif.

Dialog menuntut sikap mau mendengar dan memahami diri sendiri bahwa manusia sebagai makhluk yang belum selesai.³⁷ Oleh karenanya manusia senantiasa membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan keutuhannya. Disamping itu kesabaran dalam berproses juga menjadi instrument pembentuk keberhasilan dalam program ini. Sebab ketidaksabaran dalam proses ini akan membuat pendidik bersifat pasif, membiarkan sesuatu terjadi seperti apa adanya dan menanti apa yang akan terjadi. Cara ini adalah jauh dari sikap revolusioner, tidak ada

³⁷Danuwinata, Sebuah Prawacana Dalam: Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm.xxiii.

kesabaran. Cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu yang tidak mungkin adalah dengan melakukan apa saja yang sekarang mungkin.³⁸

b. Konsep Metode Pembelajaran Menurut Hamka

Metode pendidikan pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Metode pendidikan yang ideal hendaknya memperhatikan unsur-unsur demokrasi, kebebasan, kemerdekaan, persamaan, pengamatan yang diteliti terhadap bakat, kecenderungan, fitrah peserta didik, bersifat komunikatif, dan mengandung unsur pembinaan.³⁹ Secara sustansial pandangan ini memiliki kesamaan dengan Hamka, hanya saja ia lebih mengkonkretkan pandangannya dengan menunjuk beberapa metode yang bisa menciptakan pelaksanaan pendidikan lebih dinamis dan merangsang dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

a. Metode diskusi

Diskusi merupakan proses saling bertukar pikiran antara dua orang atau lebih. Melalui proses ini, kedua belah pihak akan saling berdialog dan mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Proses ini dilakukan dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan. Tujuan utamanya adalah untuk mencari kebenaran. Model pendekatan pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu

³⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea Bisseau*, hlm.89.

³⁹ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyatal-Islamiyyat*, hlm. 3-4

merespon daya intelektual peserta didik untuk melakukan analisis kritis dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam membangun sebuah pemikiran yang dapat dipertanggung jawabkan dan dimanfaatkan oleh seluruh umat manusia.⁴⁰

b. Metode darmawisata

Metode ini dimaksudkan agar tumbuh kepekaan sosial pada setiap peserta didik. Seorang pendidik bisa metode darmawisata untuk mengenalkan peserta didik pada realitas lingkungannya secara dekat dan kongkret.⁴¹ Melalui pengenalan terhadap lingkungannya, peserta didik akan lebih banyak terlibat langsung terhadap objek dan mengetahui hubungan dari apa yang dilihat dengan pelajarannya. Hanya saja dalam pelaksanaannya, perlu dipertimbangkan aspek nilai pendidikan yang dicapai dan tidak membahayakan keselamatan peserta didik.⁴²

c. Metode eksperimen

Melalui eksperimen, peserta didik akan diformulasi untuk melakukan serangkaian observasi dan latihan-latihan yang berfungsi untuk memperkaya pengalaman mereka terhadap materi

⁴⁰HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 118-9.

⁴¹HAMKA, *Kenang-Kenangan*, Jilid 2 (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm.34.

⁴²John Dewey, *Democracy And Education*, Fourth Edition, (New York : The Macmillan Company, 1964), hlm.306-12.

(teori) ilmu pengetahuan yang mereka miliki.⁴³Metode ini sangat membantu bagi tumbuhnya motivasi dan daya kreativitas peserta didik dalam menanggapi materi yang diajarkan. Ilmu (teoritis) tanpa diimbangi dengan pengalaman akan mengakibatkan daya berfikir anak berada dalam alam khayal. Melalui pendekatan metode eksperimen secara langsung terhadap objek yang dipelajari, maka peserta didik akan dapat menemukan kebenaran dari apa yang dipelajarinya secara real. Dengan demikian, ia akan lebih banyak memperoleh pengalaman langsung terhadap berbagai fenomena sosialnya.⁴⁴

d. Metode resitasi (pemberian tugas)

Agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanat yang diberikan padanya, maka seorang pendidik dapat melakukan pendekatan dengan menggunakan metode resitasi, yaitu memberikan sejumlah soal-soal pendidikan untuk dikerjakannya secara baik dan benar. Dari pendekatan ini, akan terlihat tingkat kesungguhan dan tanggung jawab setiap peserta didik. Bila terdapat kesalahan dalam melaksanakan tugas tersebut, maka seorang pendidik hendaknya dengan sabar membimbing peserta didik sampai ia benar-benar mampu melaksanakan tugas yang telah

⁴³Philip H. Phenix, *Pilosophy Of Education*, hlm, 332 : Ibn Khaldun, Muqaddimah, Hlm.537.

⁴⁴HAMKA, *Falsafah Hidup*, hlm. 58.

diberikan dengan sebaik-baiknya. Bagi peserta didik yang telah mencapai target yang diinginkan, perlu diberikan semacam pengayaan, sehingga target yang telah mereka capai dapat dipertahankan.

4. Perbandingan Konsep Evaluasi Pembelajaran Menurut Paulo Freire Dan Hamka

a. Evaluasi Pembelajaran Menurut Freire

Evaluasi tergantung pada tujuan dan pemahaman yang jelas tentang bagaimana kesadaran bekerja. Tanpa evaluasi yang objektif atas hasil-hasil dari program penyadaran, sumber-sumber yang digunakan dalam program tersebut tidak memiliki justifikasi yang kuat, dan umpan balik yang bermanfaat untuk meningkatkan program-program pendidikan ini tidak mungkin bisa diperoleh. Karena sumber-sumber tersebut terbatas maka evaluasi memainkan peran penting.⁴⁵

Seperti halnya evaluasi pembelajaran Freire yang mengkritik tentang pendidikan gaya bank cenderung membius dan mematikan daya kreatif peserta didik, maka Freire dengan pendidikan hadap-masalahnya menyangkut suatu proses penyingkapan realitas secara terus menerus.⁴⁶

⁴⁵ William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj: Agung Prihantoro, Hlm.10.

⁴⁶ Paulo Freire, "*Pendidikan kaum tertindas*", (Jakarta : LP3ES 2001).h.63.

b. Evaluasi Pembelajaran Menurut Hamka

Pelaksanaan pendidikan bersifat dinamis, fleksibel, dan mengakomodir seluruh kemampuan dan kebutuhan peserta didik bagi mental kehidupannya. Pendekatan ini dapat ditata secara baik apabila sistem evaluasi pendidikan yang dilakukan berjalan obyektif dan efektif efisien. Evaluasi yang proporsional dan obyektif merupakan feed back sekaligus alat control untuk melacak sejauh mana efektifitas proses pendidikan (islam) yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dalam hal ini, menurut Samsul Nizar berpendapat kegunaan evaluasi dalam pendidikan islam bagi terlaksananya interaksi belajar mengajar yang efektif yaitu :

- a. Ditinjau dari sudut pendidik, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik mengetahui tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan tugasnya.
- b. Ditinjau dari sudut ahli pikir pendidikan islam, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
- c. Ditinjau dari sudut ahli pikir pendidikan islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir pendidikan islam (islam) mengetahui kelemahan dan keunggulan teori-teori pendidikan yang diterapkan,

- serta membantu merumuskan kembali teori-teori pendidikan islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- d. Ditinjau dari sudut politik pengambilan kebijakan islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan islam.
- e. Ditinjau dari sudut sosial, evaluasi pendidikan sangat membantu bagi melihat sejauh mana pendidikan mampu menjawab zaman dan membangun peradaban yang dinamis.⁴⁷

⁴⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008). h.185-186.